

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa maju pendidikan yang dimiliki. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa depan. Proses pendidikan akan mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan kreatif. Dengan pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menyongsong kemajuan pada masa mendatang. Pendidikan juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab

Pada kenyataannya sistem pendidikan masih dinilai kurang baik, terkhusus dalam hal penyelenggaraannya, yaitu pada kualitas guru dan hasil belajar. Adapun secara keseluruhan kualitas guru yang masih dinilai rendah dapat dilihat berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Kompas, 8 July 2015) yang memetakan kompetensi 1,6 juta guru melalui uji kompetensi. Hasilnya, lebih dari 1,3 juta guru yang memiliki nilai dibawah 60 dari rentang 0 sampai 100.

Rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik juga terbukti berdasarkan data dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Tempo, 17 Mei 2014) selama tiga tahun terjadi penurunan nilai rata-rata UN pada tahun 2012 nilai rata-rata UN adalah 7,70, pada tahun 2013 nilai rata-rata UN adalah 6,35, dan pada tahun 2014 nilai rata-rata UN adalah 6,12. Terlihat penurunan selama tiga tahun berturut khususnya tingkat SMA/SMK. Walaupun pada tahun 2015, nilai rata-rata UN mengalami kenaikan sebesar 0,3 tetapi hal ini masih dianggap rendah. Selain itu, didapati Laporan terbaru Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), Education at Giance 2015 (dalam Okezone, 23 Desember 2015) menyebutkan, bahwa Indonesia adalah negara kedua terbesar angka putus sekolah di dunia dengan persentase 60% yang hanya sampai menyelesaikan pendidikan menengah, yaitu setara SMA.

Fakta lain menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa, yang dapat dilihat langsung di sekolah-sekolah lembaga pendidikan. Hal ini didapati berdasarkan pengalaman penulis ketika melakukan observasi awal di SMA Negeri 12 Medan dan penulis melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran akuntansi dan salah satu siswa kelas XI IPS. Dari hasil observasi di dapati bahwaproses belajar mengajar yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sedangkan siswa dijadikan sebagai objek bukan subjek. Sistem belajar yang terjadi masih satu arah, yaitu guru menerangkan dan siswa mendengarkan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif, dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, namun siswa lainnya cenderung acuh tak acuh, bersikap pasif, malas untuk bertanya dan

mengemukakan pendapat, dan tidak fokus saat guru menyampaikan materi pelajaran yang mengakibatkan siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Sehingga pada saat test ulangan harian, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik yang menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Hal ini tergambar dari nilai ulangan harian pertama, kedua, dan ketiga pada kelas XI IPS yang diperoleh dari guru bidang study untuk mata pelajaran akuntansi.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Presentase Kelulusan Nilai Ulangan Harian 1,2 dan 3
Kelas XI IPS SMA Negeri 12 Medan

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang mencapai KKM			Rata rata UH	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM			Rata-rata UH
		UH 1	UH 2	UH 3		UH 1	UH 2	UH 3	
XI IPS 1	51	13	16	21	33,3%	38	35	30	68,6%
XI IPS 2	50	17	20	18	36,6%	34	34	34	63,3%
XI IPS 3	51	13	15	18	29,4%	39	35	33	70,6%
Jumlah	152	43	51	57	33,1%	111	104	97	67,5%

Sumber: SMA Negeri 12 Medan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil belajar akuntansi siswa XI IPS masih tergolong rendah. Dengan kriteria ketuntasan minimal 70 pada mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 12 Medan, masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM tersebut. Hal ini dapat diketahui dari persentase hasil pencapaian nilai rata-rata ulangan harian pertama samapai dengan ulangan harian ketiga di kelas XI IPS 1 persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak 33,3% dan persentase siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak 68,6%. Pada kelas XI IPS 2 persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak

36,6% dan persentase siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak 63,3%. Sedangkan pada kelas XI IPS 3 persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak 29,4% dan persentase siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak 70,6%.

Kenyataannya, hampir semua siswa yang lulus dan tidak lulus pada ulangan harian pertama, kedua, dan ketiga di ketiga kelas adalah siswa yang sama. Hal ini terjadi berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian siswa yang lulus adalah siswa yang mengikuti kegiatan tambahan pelajaran di luar sekolah, selain itu sebagian siswa yang lulus memang memiliki IQ yang tinggi dan mampu belajar sendiri.

Fakta lain dari hasil observasi penulis ialah guru pada saat proses pengerjaan latihan soal, guru memeriksa satu persatu peserta didik untuk memastikan peserta didik mengerjakan dan mengerti mengenai materi yang diajarkan. Menurut penulis, memang hal tersebut efektif namun tidak efisien karena peserta didik berjumlah 50-51 orang dalam satu kelas. Jadi tidak semua peserta didik dapat dipantau dan dijangkau langsung oleh guru karena terpaud dengan waktu yang singkat dalam proses belajar mengajar.

Penulis juga mendapati sebagian besar peserta didik tidak tertantang dalam mengerjakan latihan soal dikarenakan suasana yang bising akibat peserta didik yang saling berbicara. Selain itu hanya beberapa siswa yang mempunyai kemampuan tinggi yang sangat antusias dalam mengerjakan tugas lalu peserta didik tersebut mendatangi guru atau memanggil guru dan guru lebih banyak menghabiskan waktunya pada peserta didik tersebut.

Namun ada hal yang sangat menarik, jika peserta didik dapat mengerjakan soal latihan dengan benar, guru akan memberikan permen bagi siswa yang dapat menjawab dengan benar. Dan sebaliknya, jika peserta didik tidak mengerjakan latihan atau pekerjaan rumah (PR), peserta didik tersebut akan memberikan permen pada guru mata pelajaran akuntansi. Dan bila guru melempar pertanyaan saat menjelaskan, bila ada yang menjawab maka akan diberi penghargaan berupa tepuk tangan. Hal ini sangat baik karena pemberian reward dapat meningkatkan motivasi dalam belajar.

Mencermati kelemahan-kelemahan yang ada, maka penulis ingin melihat dari sisi model pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar. Penulis memikirkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa dapat berfikir kritis, logis, merasa tertantang dalam belajar, dapat bekerjasama dengan baik, serta dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *problem open ended*.

Pendekatan *open-ended problem* juga sering digunakan untuk melakukan evaluasi proses, sebab dalam hal ini siswa dituntut bukan hanya untuk mencari solusi masalah itu, tapi juga dituntut untuk menjelaskan bagaimana mereka sampai pada solusi itu, dan mengapa mereka menggunakan cara tertentu untuk memecahkan masalah itu. Dari sini dapat dilihat secara jelas bahwa pendekatan pembelajaran akuntansi berorientasi pada masalah-masalah "*open-ended*". Dan diharapkan dengan menggunakan media handout, peserta didik lebih mudah dalam proses belajar mengajar, dan membuat proses belajar mengajar akan lebih

efektif dalam penggunaan waktu dan materi pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Penggunaan model pembelajaran Problem Open Ended ini dinilai efektif dalam keberhasilan belajar siswa. Efektifitas ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang telah dikemukakan oleh Taufik (2014) dalam jurnalnya “Pengaruh Implementasi *Open Ended Problem* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Pengendalian Kemampuan Penalaran Abstrak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan open ended problem dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan closed-ended problem, dan kontribusi kemampuan penalaran abstrak terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 72%.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Open Ended* dengan Media *Handout* terhadap Hasil Belajar Akuntansi pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA Negeri 12 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan T.P 2015/2016?

2. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 12 Medan T.P 2015/2016?
3. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem open ended* dengan media *Handout* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelas XI IPS SMA Negeri 12 Medan T.P 2015/2016?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan jelas cakupannya, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* dan metode pembelajaran konvensional
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 12 Medan T.P 2015/2016

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Open Ended* dengan media *Handout* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan

model pembelajaran konvensional pada kelas XI IPS SMA Negeri 12 Medan T.P 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 12 Medan T.P 2015/2016”

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menggunakan model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* sebagai calon pendidik untuk masa yang akan datang
2. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi guru-guru akuntansi maupun pihak sekolah dalam penggunaan model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* yang sesuai dengan pokok bahasan.
3. Sebagai bahan masukan atau referensi untuk penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis